

---

## Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Laporan Keberlanjutan

Rylinda Sari<sup>1</sup>, Ai Hendrani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Esa Unggul, Indonesia

E-mail: rylindasari@student.esaunggul.ac.id<sup>1</sup>, ai.hendrani@esaunggul.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 12 Desember 2025

Revised: 28 Februari 2026

Accepted: 25 Maret 2026

**Keywords:** *Laporan Keberlanjutan, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage*

**Abstract:** *Latar belakang studi ini didasari oleh meningkatkan kepedulian terhadap isu lingkungan dan sosial, yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam menyampaikan informasi keberlanjutan. Tujuan dari studi ini untuk mengevaluasi dampak profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada entitas sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam studi ini, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dijalankan dengan software Stata. Jumlah sampel yang digunakan dalam studi ini meliputi 19 perusahaan sektor energi yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan menghasilkan 57 data. Berdasarkan pada pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Diharapkan penelitian ini mampu memperluas pemahaman mengenai studi terkait pelaporan keberlanjutan serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan perusahaan dalam meningkatkan praktik pelaporan yang transparan. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan variabel lain seperti tata kelola perusahaan dan memperluas cakupan objek penelitian.*

---

## PENDAHULUAN

Seiring dengan munculnya berbagai isu lingkungan dan kemanusiaan, seperti pemanasan global, polusi, dan kepunahan, persepsi pemangku kepentingan terhadap perusahaan mulai berubah. Perusahaan kini diharapkan tidak sebatas mencari keuntungan, melainkan turut berperan aktif dalam melestarikan lingkungan (Angela & Setijaningsih, 2023). Laporan keberlanjutan diterbitkan wujud komitmen terhadap aspek sosial dan lingkungan perusahaan berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI)* yang menyatakan bahwa pelaporan ini membantu organisasi menetapkan sasaran, mengevaluasi performa, dan mengelola perubahan demi operasi yang

---

berkelanjutan (*GRI, 2021*) (Hidayah & Raihan, 2024). Beberapa perusahaan mulai menyadari betapa pentingnya menyusun laporan yang menyampaikan informasi secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada laporan keuangan dalam menunjang strategi bisnis mereka. Pengungkapan keberlanjutan kini juga menjadi fokus utama sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan (Kalbuana *et al.*, 2022).

Kini, terdapat ketidakstabilan dalam pengungkapan indikator-indikator laporan keberlanjutan oleh perusahaan setiap tahunnya. PT ABM Investama Tbk mencatat penurunan jumlah indikator yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, dari 111 indikator pada tahun 2022 menjadi 109 indikator pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 107 indikator pada tahun 2024. Di sisi lain, PT Delta Dunia Makmur Tbk mengungkapkan sebanyak 99 indikator dalam laporan keberlanjutan tahun 2022, meningkat menjadi 102 indikator pada tahun 2023, namun mengalami penurunan menjadi 98 indikator pada tahun 2024. Data ini diperoleh melalui data yang diolah berdasarkan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai komitmen perusahaan sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban terhadap aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan situasi ini, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Profitabilitas memberikan manajemen fleksibilitas dan kebebasan untuk menyampaikan tanggung jawab sosial melalui laporan keberlanjutannya (Hidayah & Raihan, 2024). Ketika profitabilitas meningkat, perusahaan memiliki dukungan keuangan yang memadai guna menunjang pengungkapan informasi yang lebih luas dan mendalam dalam laporan keberlanjutan (Indrianingsih & Agustina, 2020). Kinerja keuangan yang solid memungkinkan perusahaan menyampaikan laporan keberlanjutan secara lebih komprehensif dan transparan, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan dari para pemangku kepentingannya (Kalbuana *et al.*, 2022). Likuiditas yang optimal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan pengelolaan aktiva lancarnya untuk meminimalisir risiko dan melunasi utang lancarnya tepat waktu (Sonia & Khafid, 2020). Rasio likuiditas yang stabil menggambarkan stabilitas keuangan yang baik dan berkaitan dengan tingkat keterbukaan informasi dalam skala yang lebih luas (Sari *et al.*, 2023). Dalam kondisi likuiditas yang optimal, perusahaan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan berbagai informasi yang biasanya dilaporkan dalam laporan keberlanjutan (Sinaga & Hendrani, 2024).

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat menentukan sejauh mana informasi dalam laporan keberlanjutan diungkapkan (Thomas *et al.*, 2020). Makin signifikan suatu ukuran perusahaan, semakin signifikan pula kewajiban perusahaan dalam menyampaikan informasi keberlanjutan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional secara bertanggung jawab serta membangun reputasi positif di hadapan publik (Karundeng & Salim, 2023). Tingkat *leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan ingin terbuka terhadap pelaporan keberlanjutan; peningkatan proporsi utang dalam struktur permodalan cenderung menurunkan keinginan perusahaan dalam mengungkapkan informasi tersebut karena adanya tekanan untuk mengurangi biaya dan mengelola risiko keuangan (Thomas *et al.*, 2020). Di sisi lain, perusahaan dengan *leverage* yang rendah umumnya lebih proaktif dalam melaporkan informasi keberlanjutan melalui Sustainability Report (SR). Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung membatasi pelaporan keberlanjutan karena alokasi sumber daya difokuskan pada efisiensi dan kewajiban pembiayaan (Karundeng & Salim, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Haddad (2024); Sari *et al.*, (2023); Surjati & Yanti, (2023) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan dampak positif, namun Hidayah & Raihan (2024); Indrianingsih & Agustina (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak memberikan dampak

.....

sementara Sartika & Gantino (2023) mengungkapkan bahwa profitabilitas berdampak negatif terhadap laporan keberlanjutan. Likuiditas berdampak positif terhadap laporan keberlanjutan, seperti yang dijelaskan dalam studi yang dilakukan oleh Indrianingsih & Agustina (2020); Sari *et al.*, (2023), namun likuiditas juga ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan pada studi yang dilakukan oleh Wiriartha *et al.*, (2022). Studi yang dilakukan oleh Karundeng & Salim (2023); Surjati & Yanti (2023) ukuran perusahaan memberikan dampak positif terhadap laporan keberlanjutan, namun Sari *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap laporan keberlanjutan. Dalam studi yang dilaksanakan oleh Wiriartha *et al.*, (2022) *leverage* berdampak positif terhadap laporan keberlanjutan namun studi yang dilaksanakan oleh Sonia & Khafid (2020) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan.

Studi yang dilakukan oleh Hidayah & Raihan (2024) berfokus pada profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Namun studi ini juga menambahkan *leverage* ke dalam analisis yang sebelumnya di teliti oleh (Sari *et al.*, 2023), karena *leverage* termasuk salah satu indikator untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menjalankan semua kewajibannya. Disamping itu, terdapat perbedaan dalam waktu dan sektor penelitian; penelitian sebelumnya mengkaji perusahaan di sektor pertambangan pada periode 2017-2021, sementara penelitian ini memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan perusahaan yang bergerak di sektor energi pada rentan waktu 2022-2024. Studi ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan di sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2022-2024.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Konsep *stakeholder theory* awalnya dikembangkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk memenuhi tuntutan serta kepentingan baik dari investor maupun pemangku kepentingan lainnya (Thun & Zülch, 2023). *Stakeholder* adalah organisasi, kelompok, atau individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi tujuan organisasi. Suatu perusahaan tidak hanya harus bekerja untuk kepentingan perusahaan dan menghasilkan keuntungan, tetapi juga harus mampu memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan, yang mencakup pemegang saham, kreditor, karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat secara umum. Salah satu cara organisasi menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingannya adalah dengan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan (Febrina & Setiany, 2021). Dengan demikian, kekuatan para pemangku kepentingan ditentukan oleh tingkat kendali mereka terhadap sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu, eksistensi sebuah perusahaan atau organisasi pada dasarnya sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingannya (Naeem *et al.*, 2020)

### **Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2017), laporan keberlanjutan merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada publik yang berisi informasi mengenai kinerja di bidang ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan yang disusun oleh Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, maupun perusahaan publik dalam rangka mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan. Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai sarana informasi untuk pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk menilai kinerja manajemen dalam tanggung jawab perusahaan (Hidayah & Raihan, 2024). Untuk mengidentifikasi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, analisis dilakukan berdasarkan pola dari Kerangka *Global Reporting Initiative (GRI)* yang membagi indikator pelaporan keberlanjutan ke dalam tiga aspek pokok, yakni indikator ekonomi, lingkungan, dan

---

sosial. Setiap indikator dihitung melalui analisis konten untuk memperoleh skor pengungkapan (Farisyi, 2023). Penelitian ini menilai sejauh mana informasi diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang merujuk pada pedoman *GRI Standards*. Penilaian dilakukan dengan pemberian skor 1 apabila suatu item diungkapkan, dan skor 0 apabila tidak diungkapkan (Nioko & Hendrani, 2024).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan laba, sekaligus mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Laba yang lebih besar mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi (Purwaningsih & Mayangsari, 2023). Tingginya rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan laba (Le & Ngo, 2020). Dengan demikian, peningkatan rasio profitabilitas mencerminkan semakin kuatnya kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Hendayana *et al.*, 2024). Dalam studi ini menggunakan *Net Profit Margin* sebagai alat ukurnya. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan proporsi laba bersih terhadap total penjualan perusahaan, serta menilai efisiensi pengelolaan biaya operasional oleh perusahaan dalam suatu periode. Peningkatan nilai *Net Profit Margin* mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin optimal, karena menandakan efisiensi perusahaan dalam mengatur biaya operasional sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dari penjualan (Nariswari & Nugraha, 2020).

### **Likuiditas**

Konsep likuiditas pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Inggris, Keynes, pada tahun 1930. Ia menjelaskan bahwa aset yang mudah dicairkan tanpa mengalami kerugian memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (Chen, 2024). Likuiditas diartikan sebagai kesanggupan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya pada saat tenggat waktu. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan kinerja ekonomi yang kuat (Islamiati & Suryandari, 2020). Rasio lancar menggambarkan kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, serta mengukur kapasitas perusahaan untuk membayar dan menagih utang ketika jatuh tempo (Ruhana & Hidayah, 2020). Likuiditas yang ideal umumnya berada dalam kisaran rasio 1,5 hingga 3 (Kibet, 2024).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merepresentasikan tingkat skala usaha suatu entitas yang dapat digunakan untuk mengukur kapasitas dan cakupan operasionalnya (Wahyudi Ickhsanto & Fitriah Nur, 2021). Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha mikro didefinisikan sebagai usaha yang memiliki total kekayaan bersih tidak lebih dari Rp50 juta, di luar kepemilikan tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki pendapatan tahunan maksimal Rp300 juta. Sementara itu, usaha kecil memiliki kekayaan bersih berkisar Rp50 juta hingga Rp500 juta dan memiliki pendapatan tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Sementara itu, usaha menengah memiliki kekayaan bersih antara Rp500 juta sampai Rp10 miliar serta memiliki pendapatan tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural dari total aset. Variabel ini berperan dalam mengontrol dampak ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, mengingat perusahaan berskala besar umumnya memiliki karakteristik operasional dan persepsi pasar yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil (Ahadiat *et al.*, 2024).

### **Leverage**

Melalui rasio *leverage*, dapat diketahui sejauh mana struktur pendanaan perusahaan ditopang oleh kewajiban dibandingkan dengan asetnya (Karundeng & Salim, 2023). Rasio

---

*leverage* berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengelola aset yang diperoleh melalui pembiayaan utang, untuk memenuhi keperluan finansial dalam periode waktu pendek serta panjang (Hendayana *et al.*, 2024). Menurut Kasmir (2019:159), rata-rata standar industri untuk rasio utang terhadap ekuitas diperkirakan berada di kisaran 80% (Simamora *et al.*, 2023). Dalam kajian ini, *leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi sebagian atau seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya melalui perbandingan antara modal sendiri dengan total utang (Angela & Setijaningsih, 2023). Semakin tinggi nilai DER, semakin besar pula porsi modal yang berasal dari pinjaman, yang pada akhirnya meningkatkan beban utang perusahaan dalam bentuk biaya bunga (Indrati & Artikasari, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan desain penelitian yang bersifat kuantitatif dan kausalitas. Variabel yang dipengaruhi dalam studi ini yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara variabel yang memengaruhi yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan serta *leverage*. Adapun Pengukuran Laporan Keberlanjutan dilakukan melalui *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)*, yang diperoleh dari membagi total item yang diungkapkan dengan total 129 item pengungkapan yang ditetapkan (Hidayah & Raihan, 2024). Untuk mengukur profitabilitas, digunakan *Net Profit Margin*, yakni rasio antara laba bersih setelah pajak dan pendapatan bersih (Hidayah & Raihan, 2024). Likuiditas diukur melalui *Current Ratio*, yaitu dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan (Indrianingsih & Agustina, 2020). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma natural (Ln)* dari total aset (Hidayah & Raihan, 2024). Pengukuran *leverage* dilakukan dengan menggunakan rasio *DER*, yakni perbandingan antara total utang dengan ekuitas (Febrina & Setiany, 2021).

Objek analisis dalam studi ini merupakan perusahaan yang bergerak di sektor energi dan tercatat di BEI dalam kurun waktu 2022-2024, dengan total sebanyak 87 perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dengan teknik purposive sampling sebagai metode pemilihan sampel, dengan persyaratan yaitu entitas dalam sektor energi yang secara resmi tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai 2024, mengeluarkan laporan tahunan dalam rentang waktu penelitian, serta mempublikasikan laporan keberlanjutan secara konsisten selama tahun pengamatan, dan melampirkan daftar indeks *GRI Standards*. Dari kriteria yang disebutkan terdapat 19 perusahaan dengan total keseluruhan 57 data.

Penelitian ini memanfaatkan software Stata untuk melakukan analisis statistik. Proses pemilihan model dimulai dengan pelaksanaan uji Chow, uji hausman, uji Lagrange Multiplier (LM) untuk mengetahui apakah model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Model yang tepat dijadikan dasar untuk tahapan selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik guna memastikan validitas dari model regresi linier berganda yang diterapkan. Selain itu, pengujian hipotesis, uji asumsi klasik, dan analisis statistik deskriptif juga dilaksanakan guna mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan mempertimbangkan variabel yang telah dijelaskan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi, model persamaan yang akan diterapkan adalah sebagai berikut :

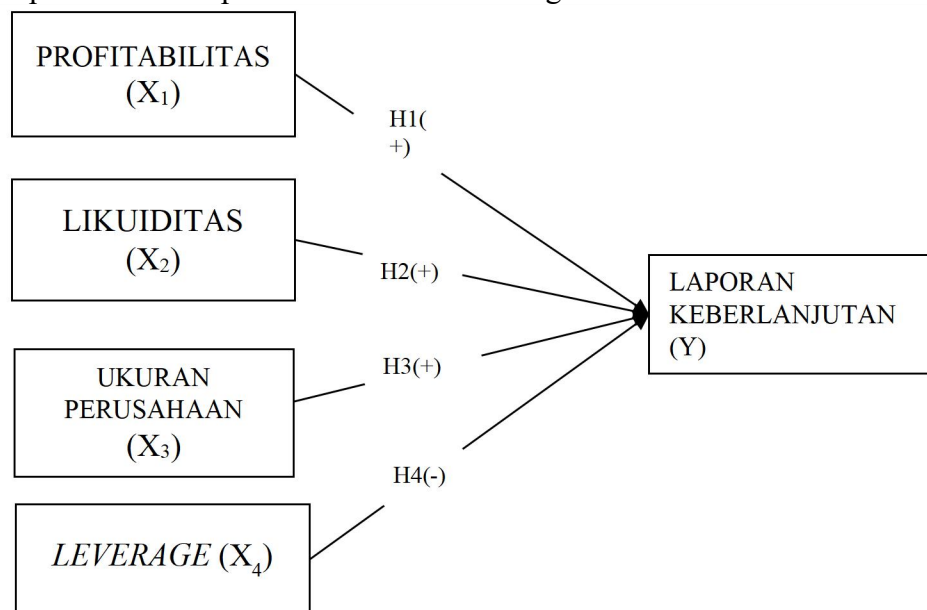
### ***Pengungkapan Laporan Keberlanjutan***

$$= \alpha + \beta_1 \text{PROFIT} + \beta_2 \text{LIKUIDITAS} + \beta_3 \text{SIZE} - \beta_4 \text{LEV} + e$$

Keterangan :

- Y = Pengungkapan Laporan Keberlanjutan  
 A = Constant  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = *Regression Coefficient*  
 $X_1$  = Profitabilitas  
 $X_2$  = Likuiditas  
 $X_3$  = Ukuran Perusahaan  
 $X_4$  = *Leverage*  
 e = *error rate*

Maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Penelitian**

Berdasarkan kerangka diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas berdampak positif terhadap Laporan Keberlanjutan.  
 H2 : Likuiditas berdampak positif terhadap Laporan Kebelanjutan.  
 H3 : Ukuran Perusahaan berdampak positif terhadap Laporan Keberlanjutan.  
 H4 : *Leverage* berdampak negatif terhadap Laporan Keberlanjutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Laporan Keberlanjutan	57	0.6580965	0.1919585	0.2403	0.907
Profitabilitas	57	0.1340281	0.1136593	-0.041	0.3922
Likuiditas	57	2.21667	2.327237	0.5331	12.9829
Ukuran Perusahaan	57	30.46035	1.50335	27.09	32.76
<i>Leverage</i>	57	1.192602	1.300858	0.1115	7.203

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel dependen berupa laporan keberlanjutan yang diukur berdasarkan standar GRI memiliki total sebanyak 57 observasi. Rata-

rata tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tercatat sebesar 0.6581 atau 65.81%. Artinya, sebagian besar pelaku usaha di sektor ini rata-rata hanya mengungkapkan 85 dari total 129 indikator GRI. Nilai terendah sebesar 0.2403 ditemukan pada Mitrahaftera Segara Sejati Tbk pada kurun waktu 2022 dan 2023, sementara itu nilai maksimum sebesar 0.907 dicapai oleh Indo Tambangraya Megah Tbk di tahun 2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengungkapan laporan keberlanjutan antar perusahaan dalam sampel penelitian cukup bervariasi. Rata-rata profitabilitas tercatat sebesar 0.134 atau setara 13.4% yang mencerminkan tingkat profitabilitas yang cukup baik walaupun tergolong lebih rendah dibandingkan rata-rata industri sebesar 20%, dengan standar deviasi sebesar 0.1136 atau 11.36% menunjukkan adanya variasi atau perbedaan profitabilitas yang cukup besar. Nilai terendah sebesar -0.041 atau -4.1%, yang mencerminkan kondisi kerugian, tercatat pada PT Darma Henwa Tbk pada tahun 2022 dimana beban operasional dan biaya melebihi pendapatan. Sementara itu, PT Wintermar Offshore Marine Tbk mencatatkan nilai tertinggi sebesar 0.3922 atau 39.22% pada tahun 2024.

Rata-rata likuiditas perusahaan tercatat sebesar 2.2167 dengan standar deviasi sebesar 2.327. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara umum, perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang cukup baik, karena berada dalam kisaran standar normal, yaitu antara 1.5 hingga 3.0. Pada tahun 2022, PT Energi Mega Persada Tbk mencatatkan nilai terendah sebesar 0.5331, sedangkan nilai tertinggi sebesar 12.9829 diperoleh oleh PT Mitrahaftera Segara Sejati Tbk pada tahun 2023 mencerminkan likuiditas yang sangat tinggi. Meskipun pada satu sisi menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang sangat baik, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menandakan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset lancar.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk ukuran perusahaan menunjukkan bahwa variabel ini memiliki rata-rata sebesar 30.46035 atau setara dengan Rp16.934.092.271.100 dengan standar deviasi 1.50335, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki jumlah aset yang cukup besar, namun terdapat variasi yang signifikan antar perusahaan dalam hal skala usaha. Nilai terendah sebesar 27.09 atau setara Rp582.153.502.557 ditemukan pada PT Ulina Nitra Tbk pada tahun 2022, yang menunjukkan perusahaan dengan skala usaha relatif sedang. Sementara itu, nilai tertinggi sebesar 32.76 setara Rp168.844.620.058.663 tercatat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2022, mencerminkan perusahaan dengan skala usaha yang sangat besar. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian memiliki sebaran yang cukup beragam.

*Leverage* dari hasil statistik deskriptif, rata-rata nilai DER tercatat sebesar 1.1926 yang berarti bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki struktur modal yang seimbang dan masih dalam batas wajar, dengan standar deviasi sebesar 1.3009 mengindikasikan perbedaan yang signifikan dalam proporsi penggunaan utang di antara masing-masing perusahaan. Pada tahun 2024, PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk memiliki *leverage* rendah sebesar 0.1115, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki proporsi utang yang sangat kecil dibandingkan modal sendiri. Sementara itu, pada tahun 2024, nilai maksimum sebesar 7.2030 tercapai oleh Delta Dunia Makmur Tbk, yang mencerminkan struktur modal dengan ketergantungan tinggi terhadap utang. Hal tersebut mencerminkan bahwa terdapat keragaman dalam komposisi modal antar perusahaan yang dianalisis.

#### **Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Uji Chow menghasilkan probabilitas sebesar 0.0005, yang berada di bawah signifikansi 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, dan model regresi yang paling sesuai untuk digunakan dalam studi ini *Fixed Effect Model (FEM)*.

Sementara itu uji Hausman menghasilkan probabilitas sebesar 0.4439, lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga hipotesis nol tidak ditolak. Berdasarkan temuan tersebut,

.....

*Random Effect Model (REM)* dipilih sebagai model regresi untuk penelitian ini.

Uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (LM)* menghasilkan probabilitas sebesar 0.0007, lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Hasil tersebut mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol, sehingga *Random Effect Model (REM)* dianggap lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model (CEM)* dalam pengujian regresi panel pada studi ini.

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas dilakukan dengan metode *Skewness and Kurtosis Test (sktest)*. Hasil menunjukkan  $Prob > \chi^2$  sebesar 0.4715, lebih besar dari signifikansi 0.05. Maka, data residual terdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji multikolinearitas mengindikasikan seluruh variabel independen, yaitu Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), dan *Leverage* (X4), memiliki rata-rata nilai VIF sebesar 1.53, yang masih berada dalam batas wajar ( $<10$ ). Hasil ini mencerminkan bahwa model terbebas dari gangguan multikolinearitas, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan. Selain itu, nilai tolerance masing-masing variabel juga menunjukkan hasil yang baik, yaitu Profitabilitas 1.92, Likuiditas 1.61, Ukuran Perusahaan 1.23, dan *Leverage* 1.34, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen dalam model cenderung lemah atau tidak signifikan.

Berdasarkan temuan dari pengujian heteroskedastisitas, hasil menunjukkan nilai  $Prob > \chi^2$  sebesar 0.3541, melebihi signifikansi 0.05. Dengan begitu, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang mengindikasikan tidak terdeteksi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Pengujian autokorelasi pada data panel dilakukan dengan metode *Wooldridge Test*. Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai  $Prob > F$  sebesar 0.0000, lebih kecil dari signifikansi 5%. Temuan ini memberi sinyal adanya autokorelasi tingkat pertama dalam model. Untuk mengatasi pelanggaran asumsi tersebut, estimasi model *Random Effect* dilakukan kembali dengan menerapkan *robust standard error*, sehingga hasil regresi menjadi lebih akurat dan bebas dari bias.

#### **Uji Regresi Linier Berganda**

##### **Laporan Keberlanjutan**

$$= -2.2657 - 0.1598 \text{ prof} - 0.0027 \text{ liq} + 0.0963 \text{ size} + 0.0139 \text{ lev} + e$$

Nilai konstanta sebesar -2.2657 mengindikasikan jika seluruh variabel independen berada pada nilai nol, maka besarnya nilai pengungkapan laporan keberlanjutan diperkirakan sebesar -2.2657. Variabel profitabilitas (NPM) memiliki koefisien sebesar -0,1598, menunjukkan setiap peningkatan satu unit NPM akan menurunkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,1598. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi berpotensi mengungkapkan lebih sedikit informasi keberlanjutan. Namun, hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh NPM tidak signifikan secara statistik, sehingga tingkat profitabilitas tidak menjadi faktor utama dalam menentukan luas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Sementara itu, variabel likuiditas (CR) memiliki koefisien negatif sebesar -0,0027, yang menunjukkan bahwa kenaikan likuiditas cenderung menurunkan pengungkapan keberlanjutan, meskipun pengaruhnya sangat kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,0963, yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan juga meningkat. Terakhir, *Leverage (DER)* memperoleh koefisien positif sebesar 0,0139, menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* perusahaan diikuti oleh peningkatan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung berusaha menunjukkan tanggung jawab sosial kepada publik dan pemangku kepentingan melalui

pelaporan keberlanjutan.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.6436 atau 64.36% mengindikasikan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage* memberikan kontribusi sebesar 64.36% terhadap laporan keberlanjutan. Adapun sisanya, sebesar 35.64% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan model penelitian ini. Hasil uji statistik F, dihasilkan nilai F sebesar 71.20 dengan nilai probabilitas sebesar 0.00. Karena probabilitas tersebut di bawah tingkat signifikansi 0.05, maka ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel-variabel independen memberikan dampak signifikan terhadap variabel dependen dalam konsep penelitian ini.

### Uji T

Merujuk pada hasil pengujian terhadap konstanta, didapatkan signifikansi sebesar 0.000, di bawah tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan menunjukkan bahwa konstanta memberikan dampak signifikan secara parsial terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Koefisien konstanta sebesar -2.265 mencerminkan bahwa dalam kondisi variabel independen berada pada nilai nol, maka tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan diperkirakan berada pada angka -2.265. Selanjutnya, temuan pengujian terhadap variabel X1 (profitabilitas) membuktikan probabilitas sebesar 0.281, melebihi tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis nol diterima dan bisa disimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Untuk variabel X2 (likuiditas), diperoleh probabilitas sebesar 0.666, yang melebihi signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan hipotesis nol diterima dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berbeda halnya dengan variabel X3 (ukuran perusahaan), yang menunjukkan probabilitas sebesar 0.000, lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis nol ditolak dan disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Adapun temuan pengujian terhadap variabel X4 (*leverage*) menunjukkan probabilitas sebesar 0.157, lebih besar dari signifikansi 0.05. Maka dari itu, hipotesis nol diterima dan *leverage* tidak berdampak yang signifikan terhadap pengungkapan informasi keberlanjutan.

**Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Hipotesis		Hasil	Kesimpulan
H1	Secara Parsial, profitabilitas berpengaruh positif terhadap Laporan Keberlanjutan	Nilai sig. 0.281 > 0.05	Hipotesis ditolak
H2	Secara Parsial, likuiditas berpengaruh positif terhadap Laporan Keberlanjutan	Nilai sig. 0.666 > 0.05	Hipotesis ditolak
H3	Secara Parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Laporan Keberlanjutan	Nilai sig. 0.000 < 0.05	Hipotesis diterima
H4	Secara Parsial, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Laporan Keberlanjutan	Nilai sig. 0.157 > 0.05	Hipotesis ditolak

### Pembahasan

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap Laporan Keberlanjutan

Setelah melalui proses analisis, ditemukan bahwa profitabilitas diukur melalui indikator

*Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Meskipun tingkat NPM perusahaan dalam studi ini hanya sebesar 13,4%, yang masih berada di bawah rata-rata standar sebesar 20%, tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan justru telah mencapai 65%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun profitabilitas perusahaan belum optimal, perusahaan tetap merasa perlu melakukan pengungkapan keberlanjutan (Indrianingsih & Agustina, 2020). Dengan kata lain, dorongan untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, melainkan juga oleh faktor lain seperti tekanan regulasi, tuntutan pemangku kepentingan, maupun upaya menjaga reputasi perusahaan. (Ismi & Hendrani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hasil studi tidak sepenuhnya mendukung teori stakeholder yang mengemukakan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula perhatian stakeholder terhadap keberlanjutan perusahaan. Namun demikian, dalam konteks yang lebih luas, temuan ini tetap sejalan dengan teori stakeholder karena entitas tetap melakukan pengungkapan untuk memenuhi ekspektasi dan memperoleh legitimasi pemangku kepentingan, meskipun profitabilitasnya belum optimal. Hasil tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Hidayah & Raihan (2024) dan Ismi & Hendrani (2024) yang mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan.

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap Laporan Keberlanjutan**

Temuan studi ini membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh sebab itu, hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak. Meskipun rata-rata likuiditas sebesar 2,26 tergolong baik, hal ini tidak berdampak pada tingkat keterbukaan informasi keberlanjutan perusahaan. Artinya, tingkat rasio likuiditas, baik tinggi maupun rendah, tidak secara langsung memengaruhi besarnya informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan. Temuan studi ini bertentangan dengan teori pemangku kepentingan yang berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya menjadi pemicu bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi secara lebih menyeluruh dan transparan. (Islamiati & Suryandari, 2020). Bahkan, tingginya likuiditas perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan menghadapi tekanan atau dorongan eksternal untuk lebih transparan dalam menyampaikan informasi keberlanjutan (Hidayah & Raihan, 2024). Lebih jauh, likuiditas merupakan indikator kesehatan keuangan jangka pendek, sedangkan penyusunan laporan keberlanjutan merupakan aktivitas strategis jangka panjang yang melibatkan tim khusus, audit eksternal, dan komitmen manajemen puncak. Oleh karena itu, stabilitas arus kas jangka pendek tidak cukup menjadi dasar bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan keberlanjutan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Islamiati & Suryandari (2020); Sinaga & Hendrani (2024) yang mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat likuiditas.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Laporan Keberlanjutan**

Hasil analisis yang telah dilakukan, variabel tersebut menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan begitu, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Menurut Nioko & Hendrani (2024) perusahaan dengan skala besar cenderung termotivasi untuk menyampaikan laporan keberlanjutan, karena keberadaan mereka umumnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di sekitarnya. Keputusan untuk meningkatkan tingkat pengungkapan informasi dilandasi oleh fakta bahwa perusahaan berskala besar biasanya menerima tekanan yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan (Islamiati & Suryandari, 2020) Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan

.....

stakeholder, sehingga perusahaan perlu memenuhi kebutuhan informasi mereka melalui pengungkapan yang lebih luas, transparan, dan akuntabel. Dengan demikian, semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula dorongan untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan guna menjaga legitimasi serta kepercayaan para pemangku kepentingan (Karundeng & Salim, 2023). Penelitian Febrina & Setiany (2021); Kalbuana *et al.*, (2022) juga menemukan hasil yang serupa, dimana perusahaan besar lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan karena mereka menyadari bahwa eksistensi mereka sangat bergantung pada dukungan masyarakat dan regulasi. Selain itu, perusahaan besar sering kali menggunakan laporan keberlanjutan sebagai alat komunikasi strategis untuk membangun reputasi, menarik investor ESG, dan membedakan diri dari pesaing.

Hasil ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh (Hidayah & Raihan, 2024; Karundeng & Salim, 2023) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

#### **Pengaruh *Leverage* terhadap Laporan Keberlanjutan**

Evaluasi terhadap *leverage* dengan indikator DER mengindikasikan bahwa *leverage* tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pengungkapan keberlanjutan. Dengan demikian, hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Keadaan ini dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa struktur modal, khususnya proporsi utang terhadap ekuitas, tidak secara langsung memotivasi perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan (Islamiati & Suryandari, 2020). Fokus perusahaan dengan tingkat *leverage* tertentu lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kewajiban keuangan daripada pada transparansi non-keuangan seperti pelaporan keberlanjutan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan lebih memprioritaskan alokasi sumber daya untuk pemenuhan kewajiban finansial daripada pada pelaksanaan dan pelaporan kegiatan keberlanjutan (Wiriarta *et al.*, 2022). Temuan dalam studi ini bertentangan dengan teori pemangku kepentingan yang mengemukakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk meminimalkan eksposur terhadap pemegang utang, salah satunya dengan membatasi pengungkapan informasi tambahan seperti Laporan Keberlanjutan (Karundeng & Salim, 2023). Sebagaimana dijelaskan dalam studi (Angela & Setijaningsih, 2023; Islamiati & Suryandari, 2020) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam membangun reputasi, menjaga legitimasi, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor energi, dianjurkan untuk tidak hanya berfokus pada indikator keuangan dalam menentukan komitmen pelaporan, melainkan juga memperkuat kesadaran internal akan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan masih terdapat 43 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan dan beberapa perusahaan yang hanya mengacu pada standar POJK No.17/2020 tanpa melampirkan indeks Global Reporting Initiative (GRI). Untuk itu, penyusunan laporan keberlanjutan sebaiknya dilakukan secara konsisten dengan merujuk pada standar internasional seperti GRI agar cakupan pengungkapan lebih komprehensif, tidak bergantung pada kinerja keuangan maupun skala usaha semata, serta mampu memperkuat legitimasi dan meningkatkan daya saing perusahaan di tingkat global.

Studi ini mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor lainnya. Masih terdapat 43 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan, sehingga data yang

.....

diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual seluruh perusahaan dalam sektor energi. Beberapa perusahaan hanya mengacu pada standar POJK No.17/2020 tanpa melampirkan indeks GRI, sehingga kedalaman informasi pengungkapan keberlanjutan menjadi terbatas. Variabel independen hanya mencakup profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sementara faktor lain seperti tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, maupun tekanan regulasi tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar studi mendatang dianjurkan untuk meningkatkan sampel serta memperpanjang periode observasi guna mencapai hasil yang lebih representatif dan mencerminkan tren jangka panjang. Penambahan variabel lain seperti kepemilikan institusional, eksposur media, atau praktik tata kelola perusahaan (GCG) juga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan standar pelaporan keberlanjutan internasional secara lebih konsisten, misalnya GRI dengan cakupan lengkap, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai determinan pengungkapan keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahadiat, A., Shamim, A., Jimad, H., & Kesumah, F. S. D. (2024). Assessing the impact of sustainability report disclosures and CEO attributes on the Indonesian energy sector: implications for capital market performance. *Cogent Business and Management*, *11*(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2392044>
- Angela, J., & Setijaningsih, H. T. (2023). Factors Affecting Sustainability Report Disclosure Among Idx-Listed Mining Companies. *International Journal of Application on Economics and Business*, *1*(3), 1386–1902. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.1386-1902>
- Chen, L. (2024). Does data assetisation improve corporate liquidity and corporate growth? Evidence from “hidden champion” SMEs in China. *Borsa Istanbul Review*, July. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.07.008>
- Farisyi, S. (2023). The role of corporate posture as moderation of relationships among the antecedents of sustainability reporting disclosure in Indonesia. *Cogent Business and Management*, *10*(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2233259>
- Febrina, R., & Setiany, E. (2021). The Effect of Board Gender Diversity and Company Characteristics on Sustainability Report Disclosure (Empirical Study of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018). *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, *3*(4), 315–328. [www.ijmsssr.org](http://www.ijmsssr.org)
- Haddad, H. (2024). Factors Affecting the Profitability of Industrial Companies Listed in Amman Stock Exchange. *Montenegrin Journal of Economics*, *20*(1), 137–147. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2024.20-1.13>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, *leverage* and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, *11*(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hidayah, E., & Raihan, M. (2024). Sustainability Report Disclosure of Indonesian Mining Companies. *Review of Integrative Business and Economics Research*, *13*(3), 336–349. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/sustainability-report-disclosure-indonesian/docview/2886393470/se-2?accountid=215319>
- Indrati, M., & Artikasari, L. A. (2023). Effect of *Leverage*, Company Size and Working Capital

- Turnover on Firm Value with Profitability as Mediation Variable. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 611–624. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Indrianingsih, I., & Agustina, L. (2020). The Effect of Company Size, Financial Performance, and Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i2.31177>
- Islamiati, W., & Suryandari, D. (2020). The Impact Of Firm Size, *Leverage*, And Liquidity On Sustainability Report Disclosure With Profitability As Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(2), 197–215.
- Ismi, N., & Hendrani, A. (2024). the Effect of Activity Ratio, Profitability, Capital Structure, Audit Committee, and Company Size on Sustainability Report Disclosure. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5819–5836.
- Kalbuana, N., Kusiyah, K., Supriatiningsih, S., Budiharjo, R., Budyastuti, T., & Rusdiyanto, R. (2022). Effect of profitability, audit committee, company size, activity, and board of directors on sustainability. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2129354>
- Karundeng, M. G., & Salim, S. (2023). Factors Influencing Sustainability Report Disclosure on Mining Companies Listed in Idx. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(3), 1038–1049. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.1038-1049>
- Kibet, L. (2024). *Understanding the Current Ratio*. Business Insider. <https://www.businessinsider.com/personal-finance/investing/current-ratio?>
- Le, T. D., & Ngo, T. (2020). The determinants of bank profitability: A cross-country analysis. *Central Bank Review*, 20(2), 65–73. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2020.04.001>
- Naeem, H., Oki, I., & Brata, D. (2020). The Effect of Financial Performance and Company Size on the Disclosure of Sustainability Reports. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 22(3), 8–15. <https://doi.org/10.32424/1.jame.2020.22.3.2405>
- Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit Growth : Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assests Turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 9(4), 87–96. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>
- Nioko, R., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (Costing)*, 7(3), 5780–5801. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9262>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *POJK No. 51 /POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. 1–15.
- Purwaningsih, E., & Mayangsari, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Eksekutif Wanita Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akmami (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi)*, 4(2), 44–58. <https://www.jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/akmami/article/view/846/937>
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). *The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant)*. 120(Icmeb 2019), 279–284. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.048>
- Sari, M. P., Dewi, S. R. K., Raharja, S., Dinanti, A., & Rizkyana, F. W. (2023). Good Corporate Governance As Moderation on Sustainability Report Disclosure. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3), 16–24. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art2>
- Sartika, D., & Gantino, R. (2023). The Effect of Profitability, *Leverage*, and Company Size on Dividend Policy: A Case Study of Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock
-

- 
- Exchange for the 2017-2022 Period. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(6), 1228–1235. <https://doi.org/10.37275/oaijss.v6i6.194>
- Simamora, D. S., Silaban, N., Mendrofa, T. R., Toruan, G. A. O. L., & Sipayung, R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Adaro Energy Tbk Periode 2018-2022. *Jurnal Maneksi*, 12(3), 648–655. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i3.1615>
- Sinaga, R. O., & Hendrani, A. (2024). Effect of profitability, company size, activity, audit committee, and liquidity on disclosure in sustainability report. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5196–5216.
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i2.31060>
- Surjati, M., & Yanti, Y. (2023). Disclosure of Sustainability Reports in Basic Materials and Energy Sector Companies. *Journal of Social Research*, 2(9), 3044–3056. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i9.1364>
- Thomas, G. N., Aryusmar, & Lely, I. (2020). the Effect of Good Corporate Governance, Profitability and Company Size on Sustainability Report Disclosure. *International Research Association for Talent Development and Excellence*, 12(1), 4700–4706. <https://doi.org/10.36713/epra8161>
- Thun, T. W., & Zülch, H. (2023). The effect of chief sustainability officers on sustainability reporting—A management perspective. *Business Strategy and the Environment*, 32(4), 2093–2110. <https://doi.org/10.1002/bse.3238>
- Wahyudi Ickhsanto, & Fitriah Nur. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388–401. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3885>
- Wiriartha, I. B. A., Widyastuti, T., & Daito, A. (2022). Determinants of Fixed Asset Revaluation and Sustainability Report Disclosure on Firm Value. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 22(22), 59–74. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i2230710>
-